



PRAKSIS PEDAGOGI MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SINTANG

Daniel Dike¹, & Lusila Parida²

¹Universitas Kapuas Sintang

²STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: dikedanieltukan@gmail.com¹, 301086LP@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 12 Oktober 2023

Revisi : 27 Oktober 2023

Diterima : 27 Oktober 2023

Kata Kunci:

Pedagogi, multikultural, sekolah dasar

Keywords:

Pedagogy, multicultural, elementary school

Korespondensi:

Daniel Dike

Universitas Kapuas Sintang

Email:

dikedanieltukan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan pemahaman dan pengalaman siswa dan guru di sekolah dasar Katolik dan Sekolah Dasar Negeri terkait praxis pedagogi multikultural di sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan penelitian *case study* untuk memetakan dan memaknai pengalaman personal dan komunal warga sekolah di SD Panca Setya 1 Sintang dan SDN Negeri 5 Sintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level pemahaman multikultural guru dan siswa memahami perbedaan sebagai dasar membangun persaudaraan dan kekeluargaan sebagai karakter sosial dan budaya bangsa melalui Pancasila. Pada level kesadaran nilai dan sikap multikultural warga sekolah menghidupi perbedaan sebagai cara hidup yang telah membudaya dan memperkuat identitas kelompok yang beragam dan pemenuhan hak-hak dasar warga sekolah. Pedagogi multikultural yang cocok dikembangkan di sekolah dasar dilaksanakan melalui integrasi budaya dengan semangat pluralisme egalitarian berdasarkan nilai-nilai harmoni, musawarah, gotong-royong, dan sikap toleransi yang mengakar kuat dalam kesadaran tradisi dan sejarah.

ABSTRACT

This research aims to describe the understanding and experiences of students and teachers in Catholic elementary schools and state elementary schools regarding the praxis of multicultural pedagogy in elementary schools. The research design uses case study research to map and interpret the personal and communal experiences of school residents at SD Panca Setya 1 Sintang and SDN Negeri 5 Sintang. The research results show that at the level of multicultural understanding, teachers and students understand differences as the basis for building brotherhood and kinship as the social and cultural character of the nation through Pancasila. At the level of awareness of multicultural values and attitudes, the school community embraces differences as a way of life that has entrenched and strengthened the identity of diverse groups and fulfilled the basic rights of the school community. Multicultural pedagogy that is suitable to be developed in elementary schools is implemented through cultural integration with a spirit of egalitarian pluralism based on the values of harmony, deliberation, mutual cooperation and an attitude of tolerance that is deeply rooted in an awareness of tradition and history.

PENDAHULUAN

Pluralitas maupun multikulturalitas Indonesia menggambarkan sebuah realitas mengenai kepelbagaian yang ada secara alami yang merepresentasikan keberagaman suku,

etnik, gender, kondisi geografis, topografis, asal-usul, tradisi dan sejarah yang berbeda-beda dari masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Kondisi keberagaman Indonesia yang unik dan khas merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa,



artinya sesuatu yang sifatnya *given* (Dike, & Parida, 2016; Etzioni, 2002). Perlu disadari bahwa bahwa keberagaman dan pluralisme Indonesia tidak hanya dipahami sebatas level formalisme verbal tetapi perihal mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk dan berbhineka tunggal ika harus teraktualisasi dalam energi praksis multikulturalnya (Davies, 2015; Dike, D., Parida, L., Aristo T.V., & Wangid, 2020). Hal ini penting agar kebhinekaan Indonesia dan narasi pluralisme tidak sebatas verbalisme atau slogan yang membudaya pada tataran diskursus publik namun sungguh-sungguh termanifestasi sebagai *the way of live* masyarakat Indonesia (James A. Banks & Banks, 2010; Grant, Carl A., & Sleeter, 2005).

Formalisme verbal yang dimaksud bukan hanya melihat kebhinekaan atau pluralitas Indonesia sebatas fungsinya sebagai *idea harmoni* dan toleransi untuk melawan fanatisme kelompok atau sebatas proteksi fanatisme dan primordialisme kesukuan tetapi pluralitas atau multikulturalitas Indonesia dimaknai dari spektrum yang lebih luas dan bermakna bagi peradaban bangsa (Dike, 2018; Saich, 2011). Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pluralisme adalah *pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban* (Madjid, 1987:7). Dengan demikian pluralisme dan keberagaman Indonesia patut dihayati sebagai cara pandang mengenai nilai dan sikap mengakui, menghargai, memelihara dan mengembangkan kebhinekaan sebagai entitas kesatuan dalam kepelbagaian (*unity in diversity*) yang menjadi *Roh* sosial yang menjamin kemampuan bangsa untuk

menghidupi spirit sosial pada setiap tahapan peradaban baru melalui revolusi pendidikan (Paul Ron, 2013).

Bercermin pada realitas kekinian Indonesia ternyata ditemukan gambaran atau potret sensitivitas perbedaan menunjukkan adanya fenomena kemunduran adab. Bila dipotret secara teliti maka ada fenomena kuat bahwa sebagian warga masyarakat dengan sangat mudahnya menyerang, memprovokasi bahkan melakukan tindakan anarkis dan persekusi terhadap pihak lain yang dianggap berseberangan paham politik atau keagamaan tertentu (Julio Purba, 2023). Terkadang orang atau kelompok tertentu juga sulit menerima bahwa orang lain memiliki pilihan yang berbeda dengan dirinya ataupun kelompoknya. Parahnya lagi, perbedaan-perbedaan tersebut diramu untuk kepentingan politik pragmatis melalui sentimen etnis dan agama. Akibatnya, energi positif keragaman bangsa Indonesia beralih menjadi narasi konflik atau pertentangan pada level individu maupun kelompok sehingga pengalaman emosional psikologis dan budaya anak-anak dibingkai oleh realitas sosial yang berwatak kekerasan (Ozlem Sensoy & DiAngelo, 2011).

Dalam risetnya mengenai hubungan perilaku antar kelompok siswa dari etnis Melayu, Dayak, Tionghoa dan Madura di kota Pontianak berdasarkan sikap prasangka (*prejudice*) dan *stereotype* di sekolah swasta disimpulkan bahwa kelompok siswa dari etnis Madura sebagai kelompok target, siswa etnis Tionghoa sebagai kelompok rujukan sedangkan siswa etnis Dayak sangat sensitif pada faktor-faktor etnisitas sementara siswa

dari etnis Melayu sangat sensitif pada faktor-faktor keagamaan (Supardi, 2014:iii). Situasi akar rumput yang diwarnai oleh kecenderungan sikap atau perilaku dominasi, rujukan, maupun sebagai kelompok target berpotensi melahirkan konflik sosial jika citra positif terhadap kelompok dalam masyarakat tidak dibudayakan (Rata, 2015). Munculnya kelompok-kelompok radikal bahkan teroris dengan agenda kontra kemanusiaan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan sebab paham-paham radikal ditengarai sudah tumbuh dalam lingkungan sosial, instansi pemerintahan, sekolah-sekolah dan kampus-kampus (Setiawan, 2018:1-2).

Multikulturalisme sesungguhnya tidak sebatas pada dimensi perbedaan budaya semata tetapi mencakup banyak aspek bagi akses sosial dan pendidikan masyarakat. Kesenjangan sosial ekonomi dan perilaku diskriminatif termasuk adanya prasangka etnis terkait perihal warna kulit, jenis kelamin, isu mayoritas-minoritas, isu pribumi dan non pribumi masih juga sering terdengar dan terjadi dalam masyarakat. Disadari bahwa ada banyak prasangka yang dibangun secara kelihatan maupun tersembunyi pada lingkungan sosial, pemerintahan juga di lingkungan pendidikan. Akses dan layanan pendidikan, prioritas beasiswa daerah termasuk dalam penerimaan pegawai kontrak, penempatan guru di garis depan, terluar dan terpencil, penerimaan pegawai negeri sipil didominasi oleh kalangan luar daerah, atau lingkaran terdekat di biro-biro pemerintahan. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan dan protes memperjuangkan kesetaraan dan

keadilan sosial dalam layanan akses dan kesempatan bagi putra-putri daerah yang memiliki hasrat dan hak yang sama untuk membangun daerahnya. Layanan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dan instansi sosial juga belum banyak mendapatkan perhatian dan penyediaan layanan sosial dan kebijakan inklusif secara memadai di sekolah-sekolah dan instansi publik.

Dalam banyak aspek, baik di level pemahaman maupun perilaku sosial setidaknya masyarakat bahkan dalam lembaga-lembaga pendidikan cara pandang dan sikap prasangka, prejudice ataupun diskriminasi rasial, diskriminasi agama minoritas cenderung semakin membudaya (Endang Poerwanti, 2013; Julio Purba, 2023). Sebagian anggota masyarakat belum memiliki pemahaman dan sikap yang baik bahkan cenderung menilai suku atau etnis dan kelompok tertentu sebagai masyarakat kelas dua. Ada bahaya ketika kelompok tertentu mengklaim sebagai yang paling berhak atas negara sehingga sering kali ditampilkan berita dan isu media sosial yang sifatnya provokatif dan cenderung memicu perpecahan dalam masyarakat. Bahkan masyarakat terkadang pesimis dan mulai putus asa dengan kondisi dan peran negara yang terasa absent dalam tindakan persekusi kegiatan peribatan di gereja. Seorang pemerhati keadilan dan demokrasi mengungkapkan kegundahannya bahwa “kedegilan hati dan ajaran yang membenci perbedaan mengatasnamakan agama sudah seharusnya dimusnahkan, dan jika pernyataan ini dipertanyakan maka

agakny hati nurani kita sebagai manusia nampaknya sudah mati (Julio Purba, 2023).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu gambaran praksis pedagogi multikultural yang sudah berjalan di sekolah meskipun belum sepenuhnya pengalaman multikultural tersebut sudah terwujud secara eksplisit dan lengkap dengan metode pedagogi multikultural. Riset ini menawarkan satu perspektif pedagogi multikultural sebagai bagian dari penghayatan dan upaya mendorong penyebaran atau promosi pedagogi multikultural dalam dimensi, nilai, menghargai keberagaman di level pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *case study* dengan tujuan mengeksplorasi makna praksis pedagogi multikultural sekolah dasar dengan subyek pendidikan yaitu guru dan siswa orangtua di sekolah Katolik dan Sekolah Negeri (Olive, 2014; Yin, 2009). Kajian ini mendeskripsikan pelaksanaan pedagogi multikultural dan merancang satu kerangka pikir pedagogi multikultural yang dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan dasar. Karakteristiknya subyek yang diteliti memiliki kondisi dan situasional khusus dalam praksis multikultural sehingga dapat dipaparkan secara komprehensif sesuai desain studi kasus (Densin & Lincoln, 2013; Dike et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yakni SDN Negeri V Sintang dan SD Panca Setya 1 Sintang. Penetapan lokasi penelitian maupun subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling area*

dengan pertimbangan khusus sesuai tujuan dari riset studi kasus (Denzin & Lincoln, 2011; Dey, 2003). Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen yang diperkuat analisis literatur yang relevan (Jansen, 2010; Leavy, 2017). Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses triangulasi teknik dan sumber sehingga menghasilkan data yang valid dan memiliki keandalan data yang baik (Leavy, 2017; Maxwell & Reibold, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Multikultural

Pemahaman multikultural warga sekolah SD Panca Setya 1 dan SDN 5 Sintang memiliki kedekatan pemahaman yakni terkait erat dengan aspek-aspek kemajemukan, heterogenitas, perlunya hidup berdampingan secara damai, bersaudara walau berbeda etnis dan agama. Warga sekolah juga memiliki pemahaman mengenai menerima dan menghargai adat dan budaya yang berbeda-beda, menerima warga pendatang, bersatu membangun daerah, memberi kesempatan yang sama kepada setiap etnis dan kelompok untuk menampilkan budaya masing-masing. Guru SD Panca Setya 1 menjelaskan bahwa konsep multikultural lebih terkait dengan istilah multi artinya banyak, kultur, budaya, jadi pendidikan multikultural bisa berarti pendidikan yang menekankan keberagaman budaya. Sedangkan guru di SDN 5 Sintang lebih memahami istilah multikultural dalam kaitannya dengan

bagaimana mengelola keragaman dalam memperkuat atau memelihara persaudaraan:

“keberagaman di sekolah ini jelas ya, guru dan siswanya dari banyak etnis, suku dan agama: ada Melayu, Jawa, Dayak, Batak, Flores yang merantau dan semuanya hidup dalam satu persaudaraan dan kerukunan. Seperti saya, tidak pernah merasa sebagai pendatang tetapi merasa sebagai orang Sintang. Jadi menurut saya pedagogi multikultural berperan untuk menjaga atau merawat kerukunan dan persaudaraan di lingkungan sekolah yang beragam dari sisi etnis, gender, agama serta berbagai perbedaan lainnya.”

Dari dua pemahaman tersebut tergambar bahwa pengetahuan mengenai pedagogi multikultural sangat terkait erat dengan konsep-konsep dasar keragaman budaya dalam arti fisik maupun dari dimensi geogografis maupun asal usul kedaerahan, bahasa, maupun etnis warga sekolah. Pemahaman implisit lainnya juga misalnya menyebut istilah Dayak selalu berkonotasi dengan identitas komunitas tertentu misalnya Dayak dikonotasikan sebagai Kristen sedangkan Melayu dikonotasikan dengan Islam. Pemahaman semacam ini eksplisit ditemukan dalam pemahaman guru di SDN 5. Guru tersebut mengungkapkan bahwa, “*yang saya tahu multikultural itu misalnya islam itu melayu, yang dayak itu kristen.*” Jawaban spontan dari guru agama Islam ini memberi gambaran pemahaman bahwa keragaman warga sekolah terkait identitas kultural dan religius. Perbedaan etnis dan agama dalam pengalaman guru merupakan dua realitas yang paling menonjol atau yang paling mudah dicontohkan ketika membicarakan perbedaan di dalam

masyarakat Indonesia (Dike., 2017; Hanafy, 2015; Supardi, 2014).

Konsep pedagogi multikultural tumbuh pada kedua sekolah yang memaknai perbedaan dan kemajemukan sebagai ciri atau identitas ke-Indonesiaan. Kepala sekolah SDN 5 menjelaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan yang ia miliki sebagai “*dasar membangun persaudaraan dan kekeluargaan, menjadi karakter sosial dan budaya bangsa, dan ciri ke-Indonesiaan tercermin melalui Pancasila. Pancasila adalah gambaran perbedaan yang disatukan secara indah.*” Pemahaman semacam ini dalam konsep Ki Hadjar Dewantara dibangun dan dihidupi oleh konteks sosial dan lingkungan yang sama sehingga memperkuat pemahaman dan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang majemuk tetapi mencerminkan “*kesatuan laku dan lakon*” (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013:73). Kondisi ke-Indonesiaan itu sendiri membangun satu kesatuan pemahaman dan perilaku budaya yang sama dan merupakan kekuatan bangsa Indonesia. Kesatuan *laku dan lakon* tersebut merupakan dasar pemahaman multikultural ke-Indonesiaan yang dihidupi dan dikembangkan dalam kesadaran kognitif warga sekolah dan warga masyarakat (Fouad, N.A., & Brown, 2003). Pemahaman kemajemukan yang tergali dari pengalaman warga sekolah baik di sekolah Swasta Katolik maupun Sekolah Negeri mencerminkan sebuah keyakinan yang oleh Banks disebut sebagai *set of believes* (Banks, 1993). Pemahaman multikultural yang tumbuh pada kedua sekolah meliputi aspek budaya dalam arti fisik dan budaya sebagai

cara pikir atau cara pandang. Multikultural terkait erat dengan unsur agama, etnis, ras, status sosial bahkan terkait persepsi seseorang serta sistem nilai yang menggerakkan perilaku individu atau kelompok. Pemahaman warga sekolah bila dianalisis berdasarkan gagasan dari Banks sangat terkait mengenai konsep pedagogi multikultural yang terhubung dengan keberagaman sosial yang dimaknai sebagai *multicultural education is everything relation with diversity* (Banks, 1993).

b. Kesadaran Nilai dan Sikap Multikultural

Sistem nilai dan perilaku siswa bisa berbeda-beda karena latar belakang perkawinan orangtua yang beda etnis, agama atau latar belakang sosial kulutral. Perbedaan latar belakang etnis orangtua tidak hanya mengubah sistem nilai dan perilaku tetapi juga melahirkan anak-anak yang mengalami konfrontasi dan penambahan kekayaan budaya lokal maupun nasional yang dibentuk oleh hubungan-hubungan tersebut (Abdulah, 2015). Misalnya, pengalaman siswa yang dilahirkan dari etnis Dayak dan Manado. Anak-anak ini memiliki pemahaman dan sikap serta penghayatan nilai yang berbeda dengan orangtuanya sendiri karena proses lingkungan sosial ikut menentukan kesadaran multikultural. Dalam wawancara dengan orangtua siswa yang menikah dengan laki-laki asal Manado mengungkapkan demikian:

“rasa-rasanya bapaknya juga tidak ajarkan budaya Manado, seperti soal bahasa juga tidak, paling hanya ditanya, de orang apa? dan dia cuma jawab, kadang Manado, kadang Dayak. Karena lebih banyak tinggal di Sintang jadi lebih banyak ngakunya Dayak,

tetapi mereka juga sadar mereka juga orang manado. Kadang mereka sendiri juga bingung kalo ditanya asal dari mana.”

Pengakuan orangtua siswa tersebut mengafirmasi bahwa lingkungan sosial serta interaksi yang terbangun antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa, siswa dan orang lain yang ia jumpai di sekolah memberi suasana nyaman bagi siswa untuk belajar sehingga mereka betah di sekolah. Anak merasa diterima dan diapresiasi kebutuhannya. Sikap dasar ini sejalan dengan konsep pendidikan sekolah Katolik sebagaimana dicantumkan dalam nota pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) tahun 2008 yang menegaskan bahwa *“Lembaga Pendidikan Katolik sebagai media pewartaan kabar gembira, yang setia terhadap pencerdasan kehidupan bangsa, setia terhadap ciri khas spiritualitas sekolah Katolik dan setia terhadap semangat luhur para pendiri”* (Kuntoro, 2017:29).

Kesadaran nilai dan sikap multikultural akan tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah dasar bila guru memiliki perspektif berpikir terbuka (*open minded*). Ragam sudut pandang yang dibangun merupakan prasyarat bagi guru untuk memiliki kemampuan menerima segala perbedaan tanpa ada kecenderungan inferioritas maupun pretensi *prejudice* terhadap pihak lain. Kesadaran menerima perbedaan dan menentang cara pandang maupun sikap fanatisme buta terhadap kelompok dapat membantu sekolah menciptakan keadaban sosial dan lingkungan pendidikan yang toleran dalam mengembangkan pedagogi multikultural

secara alamiah dan sistematis melalui praksis pendidikan.

Anak-anak, remaja, atau orang dewasa akan berubah dan berkembang berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh. Semakin banyak pengetahuan yang benar dipelajari dan dipahami maka semakin besar peluang anak-anak untuk memiliki cara pandang yang benar dalam menerima dan menghidupi perbedaan sosial di tengah masyarakat yang dalam kurikulum merdeka disebut karakter kebhinekaan global (Kemdikbud, 2010; Kemendikbud, 2021). Kesadaran multikultural mampu menciptakan pengalaman yang baik dan menyenangkan dimana siswa merasa senang dan bangga daripada merasa takut atau kurang nyaman atas perbedaan yang ia jumpai di sekolah. Dalam praktik kesadaran nilai yang dimiliki warga SD Panca S1 terhadap sikap apresiatif terhadap keragaman dapat disimpulkan demikian:

“identitas dan kultur sekolah ditandai oleh semangat persaudaraan dan cinta kasih yang dihayati dan dipraktikan secara verbal atau non verbal. Relasi interpersonal yang terbentuk diantara warga sekolah tanpa melihat status, etnis atau agama telah menciptakan ruang bagi siswa dan guru untuk mengekspresikan dirinya dan menemukan identitasnya sehingga mereka merasa bangga dan memaknai perbedaan dengan memperkuat nilai persaudaraan dan cinta kasih.”

Sekolah dengan ciri khusus seperti sekolah Katolik perlu didukung dan diperkuat identitasnya tanpa penciptaan eksklusivitas yang berlebihan. Dialog kritis perlu dikembangkan dimana siswa diajak untuk memahami mengapa dan untuk apa simbol-simbol budaya atau agama hadir dalam sebuah ruang privat atau publik seperti di ruang kelas

dan tempat ibadah. Anak-anak harus dididik untuk melihat urgensi dan peran simbol dalam perspektif ilmu atau perspektif relasi toleransi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman dan sikap fanatisme buta maupun arogansi budaya mayoritas terhadap minoritas. Atau sebaliknya budaya mayoritas diperlemah demi mengimbangi atau kecenderungan seragamisasi untuk memenuhi rasa keadilan kuantitas dengan kelompok minoritas. Dialog kritis multikultural akan memberi ruang bagi semua budaya dan kelompok untuk berekspresi sehingga menciptakan kohesi persatuan nasional (Blum, 1998).

c. Pedagogi Multikultural untuk Memperkuat Nasionalisme

Sekolah adalah tempat dimana semua nilai kebaikan semua agama dan budaya diakomodir atau dirawat sehingga mampu melepaskan hegemoni atau inferioritas (Apple, Ganding, & Hypolito, 2010:212). Sekolah menjadi tempat dimana anak-anak bertumbuh menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) sesuai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2003) bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan multikultural penting di laksanakan di sekolah dasar untuk memberi pengakuan, legalitas moral bahwa berbagai budaya dan agama dapat tumbuh dan saling menguntungkan satu sama lain. Lingkungan multikultural menciptakan perasaan kekeluargaan dan kebathinan yang toleran seperti kata Ir. Soekarno bahwa Indonesia adalah “*semua buat semua*” (Sunarko, 2014:30). Ada rasa damai dan adil yang menjamin bertumbuhnya sikap apresiatif terhadap keberagaman. Pengakuan guru dan kepala sekolah muslim di persekolahan Yayasan SUKMA Sintang memberi bukti bagaimana sikap dan lingkungan multikultural yang baik menjamin tumbuhnya kekayaan nilai religius dan kultural yang otentik dan imajiner untuk toleransi yang sejati (Dike, 2018).

Salah satu dasar utama berjalannya pedagogi multikultural adalah pemenuhan hak-hak dasar setiap warga bangsa, dan hak-hak dasar siswa dalam proses pendidikan. Bhikhu Parek menjelaskan bahwa agar hak-hak individual siswa terpenuhi dalam proses pendidikan maka harus ada banyak bantuan publik bagi layanan sosial siswa. Layanan sosial seperti perpustakaan, museum, seni, televisi, radio, masmedia harus mencerminkan komposisi multikultural masyarakat yang lebih luas karena hak-hak dasar menjadi sarana untuk membangkitkan kepentingan yang paling mendasar (Parekh, 2008:286). Bila perspektif seperti ini

diterapkan dalam pendidikan Indonesia maka sekolah maupun guru akan memberi banyak bantuan bagi pemenuhan hak-hak dasar siswa dalam belajar untuk mencapai keadilan dan kesetaraan pendidikan.

Pedagogi multikultural Indonesia sangat cocok dilaksanakan melalui integrasi budaya dengan semangat pluralisme egalitarian berdasarkan nilai-nilai harmoni, musawarah, gotong-royong, dan sikap toleransi yang mengakar kuat dalam kesadaran tradisi dan sejarah. Riset oleh (Ng et al., 2017:19-21) memperkuat peran dukungan sosial masyarakat setempat terhadap siswa dalam melakukan adaptasi lintas budaya. Akulturasi dan adaptasi lintas budaya menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan budaya baru. Dukungan sosial (psikologis) seperti teman-teman sebaya meningkatkan efek positif integrasi budaya dan mengurangi efek negatif proses marjinalisasi. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan budaya, ketika siswa berada dalam wilayah akulturatif (Watkins, 2017).

SIMPULAN

Dari pemampanan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pedagogi multikultural yang dihidupi dan dikembangkan warga sekolah pada level pemahaman terbagun pedagogi komprehensif yang melihat dan memahami keberagaman sebagai dasar membangun persaudaraan dan

kekeluargaan serta karakter sosial budaya bangsa Indonesia melalui Pancasila.

- b. Pada level kesadaran nilai dan sikap multikultural warga sekolah menghidupi perbedaan sebagai cara hidup (*the way of life*) yang telah membudaya serta memperkuat identitas kelompok masyarakat yang beragam meskipun pemenuhan hak-hak dasar warga sekolah belum memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan pendidikan bagi semua warga.
- c. Pedagogi multikultural yang cocok di sekolah dasar di Indonesia dilaksanakan sesuai konteks kedaerahan melalui integrasi budaya dan semangat pluralisme egalitarian sehingga membangun pedagogi multikultural yang lebih komprehensif agar nilai-nilai harmoni, musawarah, gotong-royong, dan sikap toleransi menjadi kekuatan tradisi dan sejarah bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Apple, M.W., Ganding, L.A., & Hypolito, A. . (2010). *50 Pemikir paling berpengaruh terhadap dunia pendidikan moderen: Biografi, dedikasi dan kontribusinya* (J. . Palmer (ed.); Terjemahan). Penerbit Laksana.
- Banks, J.A. (1993). *Multicultural education for young children: Racil and ethnic ettitudes and their modification* (In.D. Spod). Macmillan.
- Banks, James A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (Wiley). Macmillan.
- Blum, L. (1998). Recognition, value, and equality: A critique of charles taylor's and nancy fraser's accounts of multiculturalism. *Constellations*, 5(1), 51–68. <https://doi.org/10.1111/1467-8675.00074>
- Daniel Dike. (2017). Pendidikan multikultural sekolah dasar di wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 277–287. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/index>
- Davies, M. (2015). Knowledge (explicit, implicit and tacit): Philosophical aspects. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second, pp. 74–90). Oxford: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63043-X>
- Densin & Lincoln. (2013). The sage handbook of qualitative research. In & Y. S. L. Norman K, Densin . (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth, Vol. 53, Issue 9). Sage Plublications. <https://b-ok.asia/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Dey, I. (2003). Qualitative data analysis: A user-friendly guide for social scientists. In *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists*. <https://doi.org/10.4324/9780203412497>
- Dike, D., Parida, L, Aristo T.V., & Wangid, M. (2020). Strengthening tacit and axplicit multicultural knowledge in elementary school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.1884>
- Dike, Daniel., & Parida, L. (2016). Strengthening Teacher Competency for Multicultural Education of Elementary School in Sintang Regency, West



- adaptation: The moderating role of social support. *International Journal of Intercultural Relations*, 59, 19–30. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2017.04.012>
- Olive, J. L. (2014). Reflecting on the tensions between emic and etic perspectives in life history research: Lessons learned. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 15(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-15.2.2072>
- Ozlem Sensoy & DiAngelo, R. (2011). Is everyone really equal? An introduction to key concepts in social justice education. *Alberta Journal of Educational Research*, 62(2), 226–228.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman budaya dan teori politik* (Terjemahan). PT Kanisius.
- Paul Ron. (2013). *The school revolution: New answer for our broken education system*. www.HachetteBookGroup.com
- Rata, E. (2015). Multiculturalism and education. In *Cultural, Religious and Political Contestations: The Multicultural Challenge* (pp. 107–118). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16003-0_7
- Saich, T. (2011). *Diversity within Unity. Governance and Politics of China*.
- Sakinah Ramah Diah Setiawan. (2018, May 23). DPR minta BNPT dan BIN petakan kampus yang terpapar paham radikal. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/06/04/11145351/dpr-minta-bnpt-dan-bin-petakan-kampus-yang-terpapar-paham-radikal>
- Sunarko, A. (2014). Rasionalitas iman dan masyarakat demokratis multikultural. In W. Kristiyanto, A.E., & Chang (Ed.), *Multikulturalisme kekayaan dan tantangan di Indonesia* (pp. 23–46). Penerbit Obor.
- Supardi, I. (214 C.E.). *Model pendidikan multikultural ramah di kota pontianak: Studi sikap prasangka (prejudice) dan stereotip etnis dan agama dan pengembangan model pendidikan multikultural di sekolah swasta berbasis etno-religi kota pontianak* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/31187/>
- Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Watkins, M. (2017). ‘We are all Asian here’: multiculturalism, selective schooling and responses to Asian success. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 43(14), 2300–2315. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1315850>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications, Inc.